

GAJAH MADA DALAM KABA *BUJANG JAUH*: STRUKTUR DAN RELASI-RELASI TOKOH A LA LÉVI-STRAUSS

Tienn Immerry

Abstract

Sutan Nadal as the main character of this tale became the Prime Minister of Majapahit kingdom in Java. He was known as Gajah Mada. This is interesting to be studied since the origin of Gajah Mada has not been known yet. This Minangkabau classical tale, in Lévi-Strauss structuralism context, should not be put in controversy based on the history and reality. The story, which is believed by certain society and regarded as a true story, could be regarded as a tale by other societies. The syntagmatic relation – relation of characters with others in the story – shows paradigmatic relation – relation of the various characters in the same level. The analysis of the story also found two bundles of relations. They are a bundle of aristocracy relation and a bundle of government relation between Minangkabau and Majapahit kingdom. The analysis of the relation of the characters and bundles of relations reveal the surface structure which shows relations among elements that could be built based on the external characters or empirical characters of the relation, such as family structure of each characters. The 'Bujang Jauh' tale contain the culture of Minangkabau culture which has been extinct. Based on the tale, it is known that a certain society has a whole social system in which all the members have the same tradition and language. Culture is not so simple which is happen instantly. Each society has different culture.

Keyword: syntagmatic relation, paradigmatic relation, bundles of relation, surface structure.

Latar Belakang

Kaba merupakan karya sastra tradisional yang utama dan populer dalam sastra Minangkabau yang disampaikan secara turun-temurun. Kaba tergolong cerita rakyat, cerita yang hidup di kalangan rakyat dan merupakan

milik masyarakat, bukan milik individual (Djamaris, 2002: 78). Kaba atau dongeng Bujang Jauh yang diteliti adalah dongeng tentang asal-usul Patih Gajah Mada yang sangat terkenal dari kerajaan Majapahit. Nama Gajah Mada juga diabadikan menjadi sebuah nama universitas negeri terkenal di kota Yogyakarta.

Dalam buku-buku sejarah (sepengalaman penulis) memang tidak pernah disebutkan dengan jelas tentang asal-usul daerah dan keluarga patih terkenal kerajaan Majapahit ini. Muh. Yamin memperkirakan tempat kelahirannya di sebuah desa di tepi sungai Brantas, Jawa Timur. Sedangkan menurut kepercayaan di Bali, seperti yang tertera dalam Kitab Usana Jawa, Patih Gajah Mada dilahirkan di pulau itu (Yamin, 1977: 13). Dalam diskusi pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau tahun 1970 di Batusangkar, kalau dikaji secara terminologi, Patih Gajah Mada berasal dari Minangkabau (Navis, 1984:12). Gajah dan mada adalah bahasa Minangkabau yang artinya "gajah yang bandel (keras kepala)". Orang Jawa tidak mungkin mengambil nama hewan yang tidak ada di daerah mereka dan bukan pula bahasa milik mereka. Kalau orang Jawa menyebut Gajah Mada tentu akan menjadi Liman Bandel. Muh. Yamin menafsirkan gajah mada seumpama gajah yang galak dan tangkas. Jika dicari pada bahasa Sanskerta, mada berarti kesombongan, kegilaan, kemabukan, nafsu, atau perbuatan gegabah (Navis, 1984: 13).

Rumusan dan Batasan Masalah

Pembahasan tentang struktur tokoh dan bagaimana relasi-relasi tokoh dalam kaba Bujang Jauh dibentangkan dalam tulisan ini. Relasi yang dimaksud adalah relasi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, relasi adalah hubungan; pertalian (2001: 943).

Pendekatan Strukturalisme Antropologi terhadap karya sastra lisan menunjukkan bahwa karya sastra tidak harus selalu dianalisis dengan pendekatan dari bidang sastra saja. Hal ini menunjukkan pendekatan yang tepat apabila digunakan pada objek material yang tepat maka akan menghasilkan penelitian tepat guna serta mempunyai relevansi dengan sejarah dan masyarakat masa kini.

Tinjauan Pustaka

Menurut William R. Bascom, ada tiga penggolongan besar folklor lisan dari prosa rakyat, yaitu (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3)

dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaya, 1997: 50).

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian tentang kaba Bujang Jauh, meskipun tokoh utama cerita ini adalah tokoh sejarah terkenal dari masa lalu. Ragland dalam teorinya *myth-ritual theory* menyatakan, walaupun pribadi pahlawan-pahlawan mite adalah tokoh sejarah, namun riwayat hidupnya yang dikenal sebagai mite atau legenda bukanlah sejarah pribadi orang-orang itu sendiri. Riwayat hidup tokoh-tokoh itu bukan diambil dari riwayat hidup mereka yang asli, melainkan dari riwayat hidup tradisional, yang telah ada dalam repertoar folklor (Danandjaya, 1997: 60).

Tujuan

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk (a) memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia dengan mengambil nilai-nilai yang berguna di dalamnya, (b) memperkaya pengetahuan dalam bidang budaya, khususnya budaya Minangkabau yang diangkat dari sastra lisan, (c) memperlihatkan bahwa mitos atau ceritera bisa menjadi model dari (model of) kenyataan asal-usul nama Gajah Mada serta asal-usul nama Minangkabau, meskipun terjadi kontradiksi mengenai asal terbentuknya kedua nama ini, tetap dianggap sebagai sebuah versi. Mitos juga dapat menjadi model untuk (model for) realitas yang dihadapi manusia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari sastra lisan Minangkabau yang telah dibukukan berupa buku cetakan. Teks kaba Bujang Jauh dalam dua bahasa (bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia) inilah yang menjadi data primer.

Dengan tidak menelan mentah-mentah teori Lévi-Strauss, penulis mencoba untuk menemukan ceriteme-ceriteme (kadang disebut juga miteme kalau menganalisis mitos) pada episode-episode dari kaba

Bujang Jauh kemudian menyusunnya secara sintagmatis (horizontal) dan paradigmatis (vertikal). Cerita dongeng berada dalam jajaran horizontal, sedangkan pemahaman dongeng berada pada jajaran vertikal.

Struktur menurut Lévi-Strauss adalah relasi dari relasi (relations of relations) atau system of relation. Pengungkapan struktur permukaan atau luar (surface structure), yaitu relasi-relasi antarunsur yang dapat dibangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur yang ada pada sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, sebuah rituil, tatacara memasak dan sebagainya merupakan struktur-struktur permukaan (Ahimsa, 2001: 68). Struktur permukaan, struktur luar dari dongeng ini berupa relasi-relasi tokoh yang dianalisis lebih lanjut sampai kepada kumpulan relasi-relasi (bundles of relations).

Strategi Analisis Struktural a la Levi-Strauss

Ceriteme merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari mythemes atau gross constituent units yang menurut Lévi-Strauss merupakan unit atau satuan-satuan dalam mitos yang berada dalam tataran yang lebih kompleks (1963: 210-211). Pengertian ceriteme menurut Ahimsa adalah kata-kata, frase, kalimat, bagian dari alenia, atau bagian dari alenia yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga dia kemudian menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial, status sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis. Derajat kepentingan setiap ceriteme disini tentu saja bersifat relatif (2001: 272).

Dengan membaca cerita secara keseluruhan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Panjangnya cerita kaba Bujang Jauh yang terdiri dari XIII bagian, menyebabkan penulis membagi cerita dalam beberapa episode dengan cara menggabungkan satu bagian dengan bagian yang lain, atau menghapus bagian yang dianggap dapat dihilangkan. Pembagian episode-episode berdasarkan kegunaannya untuk menemukan ceriteme sebagai dasar bagi analisis selanjutnya.

Dari episode-episode itu ditemukan ceriteme-ceriteme yang disandingkan dengan ceriteme-ceriteme lain dari episode yang berbeda yang mana relasi ceriteme-ceriteme tersebut memunculkan relasi-

relasi tokoh. Langkah-langkah analisis seperti ini memudahkan untuk menemukan oposisi-oposisi antara tokoh.

Levi-Strauss juga menjadikan pandangan Saussure sebagai dasar strukturalismenya. Analisis ini menggunakan pandangan Saussure tersebut yaitu signifier (penanda) dan signified (tinanda). Hubungan antara tinanda dan penanda bersifat arbitrar sehingga tinanda dari sebuah penanda bisa berupa apa saja. Yang menentukan bahwa suatu penanda adalah penanda dan sebuah tinanda adalah tinanda tidak lain adalah relasi, hubungan. Ketinandaan dan kepenandaan ditentukan oleh relasi-relasinya, hubungan-hubungannya.

Salah satu konsep penting dalam strukturalisme Lévi-Strauss adalah konsep struktur yang merupakan model yang dibuat oleh para ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relation of relation* (relasi dari relasi) atau *system of relation*. Dalam analisis ini diungkapkan *surface structure* (struktur luar), yaitu relasi-relasi antarunsur yang dapat dibangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur permukaan, struktur luar dari dongeng ini berupa relasi tokoh-tokoh yang dianalisis lebih lanjut sampai kepada kumpulan relasi-relasi (*bundles of relations*).

Episode-Episode

Berikut ini adalah pembagian episode dari keseluruhan cerita dengan memperhatikan struktur dan relasi-relasi tokoh dalam setiap episode hingga cerita berakhir. Struktur tokoh dari tiap episode dijelaskan dalam analisis, begitu juga dengan relasi-relasi tokoh dari masing-masing episode. Pembagian episode juga disertai tafsiran untuk episode tersebut yang disusun menurut sejarah kehidupan (*life history*) yaitu struktur diakronis.

Episode Satu

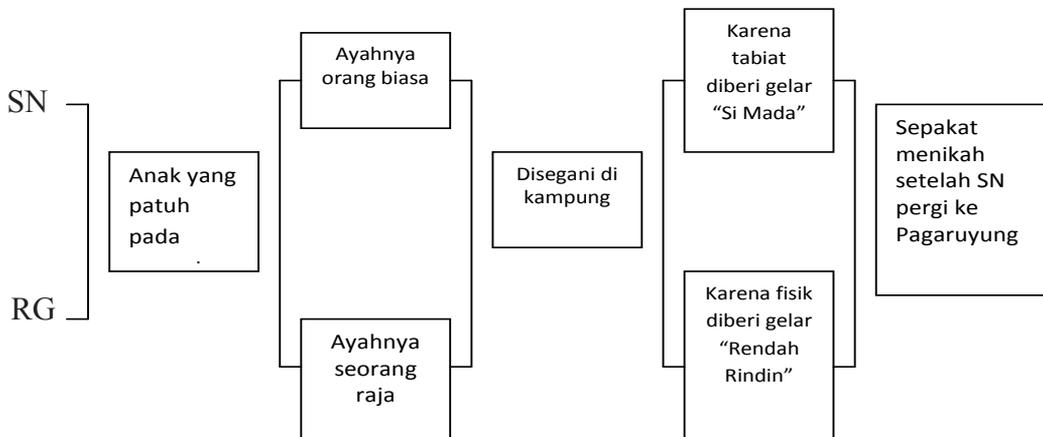
“Asal Mula Dipanggil Si Mada dan Kekerabatan Matrilineal”

Episode satu adalah gabungan bagian I dan bagian III dari Kaba Bujang Jauh. Dari ringkasan cerita dapat diketahui kalau Sutan Nadal (SN) adalah anak yang keras hati dan keras kepala yang dalam bahasa Minangkabau disebut mada. Karena sifatnya ini maka SN dari kecil hingga

remaja diberi julukan “Si Mada”. SN adalah kemenakan raja yang berkuasa di Parik Batu Pasaman. Raja yang berkuasa ini adalah kakak kandung ibu SN yang bernama Puti Nilam Cahaya. Setelah dianggap sudah dewasa dan cukup umur, maka SN akan dijodohkan dengan anak pamannya (mamak) bernama Reno Gadiang (RG).

Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan paling ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan yang demikian lazim disebut sebagai pulang ke mamak atau pulang ke bako. Pulang ke mamak berarti mengawini anak paman (mamak), sedangkan pulang ke bako berarti mengawini kemenakan ayah. Perkawinan antara anak dan kemenakan menjadi sangat ideal karena dari perkawina itu ekses-ekses negatif pewarisan harta pusaka akan dapat dihindarkan. Perkawinan ini adalah manifestasi dari anjuran (mamangan) Minangkabau, yaitu “anak dipangku kemenakan dibimbing” (Navis, 1984:194).

Dari episode satu ini, kisah mengenai SN dan RG adalah sebuah ceriteme yang dapat dipaparkan sebagai berikut.



Dalam ceriteme “keluarga” ini, SN dan RG tampak berposisi karena status ayah mereka yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya sama-sama disegani di kampung karena status RG sebagai anak raja dan SN sebagai kemenakan raja yang nanti bakal menggantikan posisi raja kalau raja mangkat.

Terdapat hal yang kontras antara RG dan SN yang kembali berposisi dalam menerima adat yang berlaku dalam masyarakat, terutama dalam tradisi pulang ke mamak, dapat digambarkan sebagai berikut.

SN merasa terpaksa mengikuti aturan adat untuk menikah dengan anak mamak karena patuh kepada ibu dan segan kepada mamak.

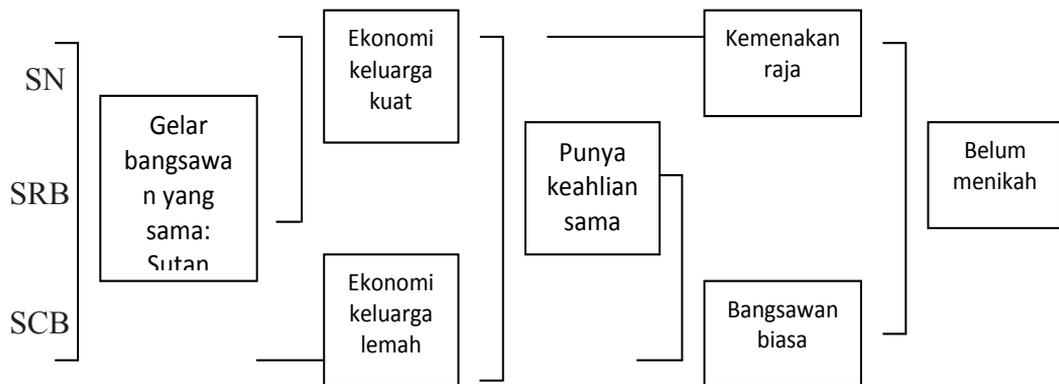
RG menerima aturan adat yang biasa berlaku dalam masyarakat tanpa ada rasa terpaksa.

Episode Dua

“Nasihat Ninik Mamak dan Perjalanan ke Pagaruyung”

Pada episode dua ditemukan ceriteme-ceriteme dari tema episode ini yang berisi nasihat dan aturan-aturan yang berlaku di kalangan bangsawan. Ada persamaan dan perbedaan yang memisahkan serta menyatukan tokoh-tokoh yang muncul dalam episode ini. Sebagai catatan, episode ini adalah gabungan dari bagian II dan IV kaba Bujang Jauh.

Atas dasar ceriteme “nasihat ninik mamak” dan keadaan tiga sekawan, yaitu Sutan Nadal (SN), Sutan Rajo Bujang (SRB), dan Sutan Cahaya Bulan (SCB) dapat disusun skema sebagai berikut.



Ceriteme “perjalanan ke Pagaruyung” memunculkan tokoh baru yaitu Tun Dayang Sari Alam (TDSA) yaitu anak raja yang ternyata disukai oleh SN dan tampaknya gayung pun bersambut. Yang menjadi kendala adalah TDSA telah bertunangan dengan seorang raja di Bukit Siguntang bernama Tuangku Sultan Syair Syah Alam (TSSSA).

Episode Tiga

“Larinya SN dan Dijerat Orang Kapal”

Episode ini merupakan gabungan dari bagian V, VI, dan VII kaba Bujang Jauh. Ceriteme yang dapat diambil adalah larinya SN dan dua orang temannya dengan alasan ingin melihat daerah di arah matahari terbit

(timur), tepatnya bernama Kuala Tungkal. Di sana ada kapal yang datang dari seberang yang disebut Jopo (Jawa) dan orang kapal itu mengganggu penduduk dengan mengambil semua hasil bumi daerah tersebut tanpa tersisa.

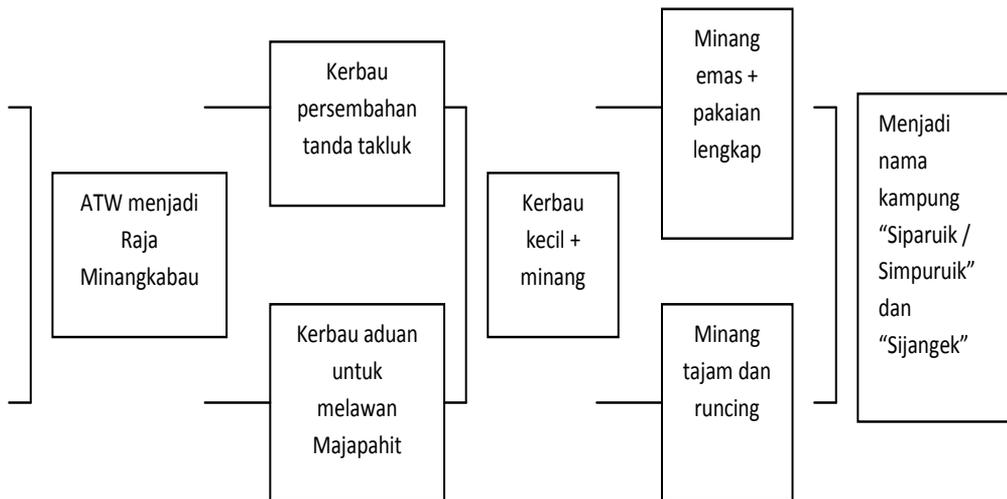
Dalam pelarian, mereka bertiga berganti nama, SN menjadi “Bujang Gadang” (besar), SRB menjadi “Bujang Tengah”, dan SCB menjadi “Bujang Kaciak” (kecil). Melewati daerah yang banyak gajahnya, teman-teman SN teringat akan gelar yang mereka berikan kepada SN karena sangat takut kepada gajah tetapi keras kepalas sehingga diberi gelar Gajah Mada.

Episode Empat

“SN Menjadi Patih Gajah Mada dan Asal-Usul Nama Minangkabau”

Episode ini gabungan dari bagian VIII, IX, X, dan XI. Keempat bagian ini mempunyai ceriteme yang saling berelasi sehingga dapat dijadikan satu episode. Episode ini didominasi oleh cerita SRB yang menceritakan keadaan mereka bertiga setelah lari dari kampung sampai hidup di Majapahit. Ceriteme SN diangkat menjadi Patih Gajah Mada dimulai setelah bulan ke-4 mereka tinggal di istana sebagai tawanan.

Dalam ceriteme asal-usul nama Minangkabau terdapat variasi yang menunjukkan oposisi sangat besar. Dalam dongeng ini (Kaba Bujang Jauh/ KBJ) disebutkan bahwa asal mula nama Minangkabau adalah dari kerbau kecil yang diberi perhiasan emas pada tanduknya merupakan persembahan orang Pagaruyung sebagai tanda takluk kepada Majapahit setelah terjadi perang besar. Sedangkan dalam tambo (sejarah) Minangkabau (TM) dikatakan asal mula nama itu dari kemenangan kerbau Pagaruyung dari kerbau Majapahit karena sebelumnya telah diberi minang (tambahan tanduk) yang tajam sehingga mengalahkan kerbau yang lebih besar milik Majapahit tanpa peperangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut.



Oposisi dimulai tentang kerbau yang mempunyai fungsi berbeda, pada KBJ fungsi kerbau sebagai persembahan tanda takluk, sedangkan dalam TM kerbau adalah untuk aduan. Oposisi ini kemudian menyatu kembali dengan keterangan kerbau yang dipakai masih kecil dan diberi minang (tambahan tanduk). Tujuan pemberian minang ini menimbulkan oposisi lagi karena dalam dongeng ini disebutkan minangnya terbuat dari emas dan kerbau diberi pakaian lengkap sehingga kerbau ini tidak jadi disembelih dan dijadikan kenang-kenangan oleh ATW. Sebaliknya dalam tambo Minangkabau diceritakan minang terbuat dari besi runcing yang tajam dipasang di kepala kerbau kecil yang masih menyusui pada induknya sehingga dapat mengalahkan kerbau besar dari Majapahit yang disangka induknya. Ceritame ini berakhir dengan penyatuan tentang pemberian nama kampung Siparuiik atau Simpuruik dan Sijangek yang sampai sekarang masih ada meskipun dengan asal mula pemberian nama yang berbeda.

Episode Lima

“Akhir Kisah”

Episode terakhir ini merupakan episode yang mengisahkan tentang keadaan semua tokoh dari dongeng asal-usul Gajah Mada.

Struktur Tokoh

Bila diasumsikan sebagai sebuah tanda dalam metode Saussurian yang menjadi dasar strukturalisme Lévi-Strauss maka didapatkan penanda

dan tinanda tiap tokoh.

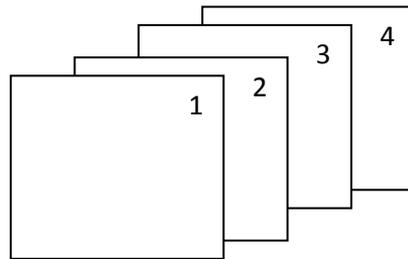
Penanda (signifier)	Tinanda (signified)
Sutan Nadal (SN)	1. Anak laki-laki satu-satunya 2. Kemenakan raja 3. Calon raja 4. Punya gelar bangsawan “sutan” 5. Pandai bersilat, berkuda,
menyumpit, main seruling, dan berpantun	6. Gelar waktu kecil si Mada 7. Negeri asal Ranah Alam 8. Diangkat menjadi patih Majapahit

Untuk tokoh-tokoh yang lain, bila dibuat konsep penanda dan tinanda seperti yang dilakukan pada toko SN, maka identitas tokoh adalah merupakan tinanda dan nama tokoh menjadi penanda. Menurut Saussure, penentu tersebut tidak lain adalah relasi, hubungan. Oleh karena tinanda dan penanda bersifat arbitrar maka keduanya bersifat relasional. Ketinandaan dan kepenandaan ditentukan oleh hubungan-hubungannya.

Struktur tokoh belum selesai bila belum didapatkan variasi-variasi tokoh seperti layaknya Lévi-Strauss yang menemukan variasi-variasi cerita pada kerja struktural yang dirintisnya dalam menganalisis kisah tentang Oedipus.

Keterangan:

No.1 adalah Sutan Nadal (SN)
No.2 dan seterusnya adalah
varian-varian SN



Tabel-tabel varian di atas membuat tokoh bisa dibaca dengan tiga pembacaan yang berbeda, yaitu dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang (atau sebaliknya). Varian tokoh memungkinkan tidak hanya tokoh dibaca dari kiri ke kanan (horizontal) juga dari atas ke bawah (vertikal). Tokoh dalam hal ini menempati tiga dimensi. Hukum struktural adalah pencarian varian-varian dalam struktur permukaan, struktur lahir, struktur luar (surface structure) yang nampak merupakan struktural yang dimaksudkan oleh Lévi-Strauss. Untuk tokoh-tokoh yang lain juga dapat dibuat varian-variannya seperti di atas.

Relasi-Relasi Tokoh

Tokoh-tokoh yang muncul dalam kaba Bujang Jauh adalah sebagai berikut.

1. Sutan Nadal (SN) atau Gajah Mada
2. Sutan Rajo Bujang (SRB)
3. Sutan Cahaya Bulan (SCB)
4. Adi Tia Warman (ATW)
5. Raja Pagaruyung, Tuangku Sultan Syah Alam (TSSA)
6. Raja Majapahit, Hayam Wuruk (HW)
7. Mamak di Parik Batu, Tuangku Sari Alam (TSA)
8. Mamak di Batipuh, Tuan Gadang (TG)
9. Ibu SN, Puti Nilam Cahaya (PNC)
10. Adik SN, Nilam Sari (NS)
11. Reno Gading (RG)
12. Tun Dayang Sari Alam (TDSA)

Asumsi dengan teori Saussurian, relasi sintagmatis tokoh adalah relasi antartokoh satu dengan tokoh lain dalam cerita. Relasi paradigmatis tokoh adalah relasi varian-varian tokoh yang setingkat. Adanya relasi sintagmatis memunculkan sekaligus relasi paradigmatis.

1. Relasi Sintagmatis dan Relasi Paradigmatis Tokoh

a. Relasi tokoh SN, SRB, dan SCB

SN	=	SRB	=	SCB
Asal Ranah Alam	=	Asal Ranah alam	=	Asal Ranah Alam
Gelar "sutan"	=	Gelar "sutan"	=	Gelar "sutan"
Pandai bersilat, dll.	=	Pandai bersilat dll.	=	Pandai bersilat dll.
Kemenakan raja	X	Bangsawan biasa	=	Bangsawan biasa
Jadi Patih	X	Jadi petinggi istana	=	Jadi petinggi istana

b. Relasi tokoh SN dan ATW

SN	=	ATW
Bangsawan	=	Bangsawan
Asal Ranah Alam	=	Asal Ranah Alam
Patih Majapahit	X	Panglima Perang Majapahit
Calon raja	X	Jadi raja

c. Relasi tokoh SN dan RG

SN		RG
Kemenakan raja	=	Anak raja
Terpaksa mematuhi adat	X	Tidak terpaksa mematuhi adat

d. Relasi tokoh SN dan TDSA

SN		TDSA
Kemenakan raja	=	Anak raja
Calon raja	=	Calon raja
Bangsawan rendah	X	Bangsawan tinggi
Bertunangan dengan anak mamak	X	Bertunangan dengan raja

e. Relasi tokoh RG dan TDSA

RG		TDSA
Anak raja	X	Anak raja dan calon raja
Cukup cantik tapi pendek	X	Cantik
Tunangan SN	X	Tunangan raja Bukit Siguntang
Menyukai SN	=	Menyukai SN

Demikianlah relasi-relasi sintagmatis dan paradigmatis tokoh yang dapat diungkapkan dalam dongeng ini. Antara tokoh ada relasi yang sama atau berlawanan. Dalam analisis ini hanya relasi-relasi yang berkaitan erat dengan tokoh utamalah yang ditunjukkan.

2. Bundel Relasi

Setelah melihat relasi-relasi di atas, dapat juga dilihat adanya bundel-bundel relasi. Pengelompokan bundel relasi untuk mempermudah kemungkinan substitusi tokoh-tokoh seperti tokoh SN yang merupakan kemenakan raja dapat bersubstitusi menjadi raja walau tidak pernah diangkat menjadi raja setelah diangkat menjadi patih di kerajaan Majapahit. Relasi-relasi yang diperoleh dari relasi tokoh secara sintagmatis dan paradigmatis dapat dikelompokkan secara asosiatif pada bundel relasi. Ada dua bundel relasi pokok yang dapat dilihat dari kaba Bujang Jauh, yaitu sebagai berikut.

a. Bundel Relasi Bangsawan

Bangsawan	Kemenakan Raja	Anak Raja	Raja
1. SN	SN		SN
2. SRB			
3. SCB			
4. ATW			ATW
5. RG		RG	
6. NS	NS		NS
7. TDSA		TDSA	TDSA

Relasi bangsawan sangat terlihat dalam dongeng asal-usul Gajah Mada ini. Relasi pertama antara SN dengan teman-temannya SRB dan SCB. Mereka semua adalah bangsawan dengan gelar “sutan”, tetapi SN adalah kemenakan raja dan bakal menggantikan pamannya menjadi raja (sebelum menjadi patih Majapahit). ATW adalah bangsawan dan akhirnya menjadi raja Minangkabau setelah daerah itu takluk kepada Majapahit. RG bangsawan karena ayahnya seorang raja sama dengan TDSA, tetapi keduanya berposisi karena TDSA akan menjadi raja karena tidak ada anak laki-laki yang akan menggantikan ayahnya, sedangkan RG tidak bisa jadi raja karena ayahnya menjadi raja karena menggantikan saudara perempuannya (ibu SN) sehingga yang akan menjadi raja adalah kemenakan ayahnya yaitu SN. Tetapi karena SN sudah menjadi patih di Majapahit, maka yang akan menjadi raja adalah NS (adik SN).

b. Bundel Relasi Pemerintahan

Kerajaan Pagaruyung	Basa Ampek Balai	Raja Kecil
Raja TSSA (Dang Tuangku)	Tuan Gadang Batipuh	Tuangku Sari Alam

Kerajaan Majapahit					
Raja	Raja Daerah Taklukan	Raja Baru	Patih	Panglima Perang	Petinggi Istana
Hayam Wuruk	Palambang Alam; Sunda Kelapa; Bugis; Gorontalo; Banjarmasin; Balikpapan; Bali; Pagaruyung.	Adi Tia Warman (raja Minangkabau)	Gajah Mada	Adi Tia Warman	SRB SCB

Untuk bundel relasi pemerintahan, dalam cerita ini didapatkan relasi pemerintahan dari dua kerajaan yaitu kerajaan Pagaruyung dan kerajaan Majapahit. Relasi pemerintahan di Pagaruyung adalah raja Tuangku Sultan Syah Alam (Dang Tuangku) yang kemudian dibantu oleh Basa Ampek Balai (raja muda yang berempat) yang di dalam cerita ini hanya satu orang dari raja yang berempat muncul sebagai tokoh, yaitu Tuan Gadang dari Batipuh. Di bawah Basa Ampek Balai ada raja-raja kecil, salah satunya adalah mamak (paman) SN di Parik Batu, Tuangku Sari Alam. Relasi pemerintahan di Pagaruyung berdasarkan kata sepakat (demokrasi) dan raja yang memerintah mematuhi adat yang berlaku (Selasih, 1990:115&117).

Relasi pemerintahan di Majapahit, yaitu di bawah raja Majapahit ada raja-raja daerah taklukan yang memimpin daerahnya sendiri. Raja daerah taklukan ini telah menyatakan takluk dengan memberikan tanda berupa benda dan persyaratan lain (Selasih, 1990: 107). SN atau Gajah Mada adalah patih kerajaan yang merupakan wakil raja Majapahit. Kedua teman SN juga mendapat posisi bagus di istana dan mereka semua turut serta dalam usaha memperluas daerah kekuasaan Majapahit.

Penutup

Nama Gajah Mada yang terkenal apabila dikaitkan dengan bahasa Minangkabau dan asal-usul nama panggilan dalam cerita memang ada relevansinya. Data-data yang mendukung tentang asal-usul Gajah Mada

memang tidak banyak ditemukan dalam sejarah Indonesia. Apa pun asal nama dan dari daerah mana Gajah Mada berasal mungkin tidak bisa dipastikan benar karena memang tidak ada data yang lengkap tentang itu. Berasal dari Jawa atau Minangkabau bukanlah suatu masalah karena itu adalah kepercayaan pada kolektif (folk) itu sendiri. Mengutip kata Peursen, mitos dapat dijadikan pedoman untuk kebijaksanaan manusia, tentu ini lebih baik dipikirkan daripada masih bertentangan pendapat tentang asal-usul Gajah Mada. Dongeng ini bukanlah sejarah karena sejarah mempunyai ilmunya sendiri. Lévi-Strauss memang tidak banyak mengurus konteks sosial mite dan tidak pula memandang mite sebagai piranti untuk memberikan penjelasan tentang dunia--- meskipun Lévi-Strauss memang menekankan makna intelektual mite. Dengan semua analisis struktur dan relasi-relasi tokoh a la Lévi-Strauss ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa dongeng dapat menjadi model dari (model of) dan model untuk (model for) realitas yang harus dihadapi masyarakat Minangkabau.

Kaba Bujang Jauh dapat menjadi model dari kenyataan tentang asal-usul nama Gajah Mada dan asal-usul nama Minangkabau sendiri. Kontradiksi asal-usul kedua nama ini adalah suatu wacana yang menarik. Adanya cerita ini merupakan suatu alternatif baru yang harus dipertimbangkan kebenarannya. Di samping itu, dongeng ini juga dapat dijadikan model untuk realitas yang harus dihadapi masyarakat Pasaman khususnya. Di dalam cerita dikatakan bahwa Pasaman memang disamakan dengan tiga luhak yang ada, tetapi raja kecil yang memerintah di Pasaman tetap berada di bawah Basa Ampek Balai (raja muda yang berempat). Realitasnya, seberapapun tingginya kedudukan tetap masih ada yang lebih tinggi dan adat harus pula dijunjung tinggi. Pola merantau memang bagus untuk mencari ilmu, pengetahuan dan rejeki, tetapi kepergian ke negeri lain itu jangan menyusahkan orang yang ditinggal di kampung. Juga terdapat ajaran bahwa sikap keras kepala kadang membawa kesengsaraan pada diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danandjaya, J. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Doyle P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1*. Jakarta; Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin- Ferdinand de Saussure(1857-1913) – Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Gramedia.
- Selasih. 1990. *Kaba Bujang Jauh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lévi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, Muh. 1977. *Gajah Mada*. Jakarta: Balai Pustaka.